

ARTIKEL PENELITIAN

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU IBU TERHADAP KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SATRIA KOTA TEBING TINGGI

Dwiana Kartika Putri^{*}, Dian Zuiatna

Dosen Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

* dwianakartika@helvetia.ac.id

ABSTRAK

Imunisasi telah terbukti sebagai salah satu upaya kesehatan masyarakat yang sangat penting. Program imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita. Survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Satria, hasil survei awal diperoleh bahwa semua wilayah kerja Puskesmas Satria yang terdiri dari 7 kelurahan sudah dalam kategori UCI. **Tujuan** : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Desain penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin sebanyak 87 orang yang dianalisa dengan menggunakan uji *chi-square* (bivariat) dan menggunakan *regresi linier* berganda (multivariat). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $P = 0,000$ untuk variabel pengetahuan, $P = 0,004$ untuk variabel sikap, $P = 0,001$ untuk variabel keterjangkauan fasilitas kesehatan dan $P = 0,001$ untuk peran petugas kesehatan ($P\text{-value} < 0,05$). Hasil Uji Regresi Linier Berganda diperoleh bahwa $Y = 0.591 + 0,120 X_1 + 0,206 X_2 + 0,316 X_3 + 0,388 X_4$. Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah kelengkapan imunisasi dasar akan meningkat seiring dengan pengetahuan yang baik, sikap yang positif, fasilitas kesehatan yang terjangkau dan peran petugas kesehatan yang baik. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh pengetahuan sikap, keterjangkauan fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi.

Kata Kunci : Faktor yang Mempengaruhi, Imunisasi Dasar

Factors Affecting Mother's Behavior To Completeness Of Basic Immunization In Babies In The Work Area Puskesmas Puskesmas Satria Tebing Tinggi City 2017

ABSTRACT

Immunization has proven to be one of the most important public health efforts. The immunization program is a form of health intervention that is very effective to reduce infant and under-five mortality. An initial survey conducted by researchers at the Satria Health Center, the results of the initial survey found that all working areas of the Satria Health Center consisting of 7 villages were already in the UCI category. The purpose of this study was to determine the factors that influence maternal behavior towards completeness of basic immunization in infants. The design of this study used an analytical method with cross sectional design. Samples in this study used the Slovin formula as many as 87 people were analyzed using the *chi-square* test (bivariate) and using multiple linear regression (multivariate). The *chi-square* test results obtained P value = 0,000 for knowledge variables, $P = 0.004$ for attitude variables, $P = 0.001$ for health facility affordability variables and $P = 0.001$ for the role of health workers ($P\text{-value} < 0.05$). The results of the Multiple Linear Regression Test obtained that $Y = 0.591 + 0.120 X_1 + 0.206 X_2 + 0.316 X_3 + 0.388 X_4$. Interpretation of multiple linear regression equations is the completeness of basic immunization will

increase along with good knowledge, positive attitudes, affordable health facilities and the role of good health workers. The conclusion is that there is an influence of attitude knowledge, affordability of health facilities and the role of health workers in completing basic immunization in infants in the Satria Community Health Center Work Area in Tebing Tinggi City.

Keywords: *Affecting Factors, Basic Immunization*

PENDAHULUAN

Imunisasi telah terbukti sebagai salah satu upaya kesehatan masyarakat yang sangat penting. Program imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita. Hal ini dilaksanakan untuk penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti TBC, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, polio, dan campak. Oleh karena itu, perlindungan awal melalui pemberian imunisasi untuk anak usia kurang dari satu tahun sangat penting.

Survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi bulan Juli 2017, melalui wawancara dengan koordinator imunisasi yang ada di puskesmas. Hasil survei awal diperoleh bahwa semua wilayah kerja Puskesmas Satria yang terdiri dari 7 kelurahan sudah dalam kategori UCI. Survei awal juga dilakukan di posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Satria terhadap 10 orang ibu yang membawa bayinya ke posyandu. Dari 10 orang tersebut, semuanya mengikuti jadwal pemberian imunisasi dasar lengkap tepat pada waktunya. Mereka menyatakan bahwa penyuluhan petugas kesehatan dan iklan di televisi tentang imunisasi, memotivasi mereka untuk mengimunitasikan bayinya. Dengan adanya penyuluhan dari petugas kesehatan, pengetahuan mereka menjadi lebih baik sehingga kesadaran untuk hidup sehat dan menyehatkan buahhati semakin meningkat sehingga bayi mereka mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa dari 194 negara anggota WHO, 65 di antaranya memiliki cakupan imunisasi Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT) di bawah target global 90%. Diperkirakan di seluruh dunia, pada tahun 2013, 1 dari 5 anak atau sekitar 21,8 juta anak tidak mendapatkan imunisasi yang bisa menyelamatkan nyawa mereka. Di Indonesia, Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) mencapai 86,8% pada tahun 2015 dan perlu ditingkatkan hingga mencapai target 93% di tahun 2019.

Universal Child Immunization (UCI) desa yang kini mencapai 82,9% perlu ditingkatkan hingga mencapai 92% di tahun 2019 (1).

Capaian indikator imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 91,58%. Capaian ini lebih besar dari capaian tahun 2015 sebesar 86,54%. Angka ini mencapai target Rencana Strategis (Renstra) tahun 2016 sebesar 91,5%. Sedangkan menurut provinsi, terdapat dua belas provinsi yang mencapai target Renstra tahun 2016 (2).

Indikator lain yang diukur untuk menilai keberhasilan pelaksanaan imunisasi yaitu *Universal Child Immunization* (UCI) desa/kelurahan. UCI desa/kelurahan adalah gambaran suatu desa/kelurahan dimana $\geq 80\%$ dari jumlah bayi (0-11 bulan) yang ada di desa/kelurahan tersebut sudah mendapat imunisasi dasar lengkap. Pada tahun 2016 terdapat tiga provinsi memiliki capaian tertinggi yaitu Bali (100%), DI Yogyakarta (100%), dan Jawa Tengah sebesar 99,93%. Sedangkan provinsi dengan capaian terendah yaitu Kalimantan Utara (30,69%), Papua Barat (56,77%) dan Papua (61,59%) (3).

Cakupan program imunisasi di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2012-2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2014, cakupan imunisasi BCG, Polio 4 dan Campak mengalami peningkatan namun tidak untuk DPT3/HB3. Pada tahun 2015, cakupan imunisasi campak mengalami penurunan cukup besar yaitu dari 95,69% (2014) menjadi 89,4% (2015), begitu pula cakupan DPT3/HB3 menurun dari 89,5% (2014) menjadi 88,5% (2015). Tahun 2016 angka cakupan imunisasi meningkat untuk BCG (96,54%), DPT1/HB1, DPT3/HB3, dan Campak kecuali untuk Polio 4 ada penurunan dari 97,77% (2015) menjadi 90,30% (2016) (4).

Data yang diperoleh dari profil Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi, bahwa pada tahun 2017 dari 35 Kelurahan di Kota Tebing Tinggi ada sebanyak 33 Kelurahan yang sudah menjadi katagori UCI (94,3%). Pencapaian program imunisasi dasar lengkap secara menyeluruh di Kota Tebing Tinggi adalah 90%. Angka pencapaian program imunisasi

berdasarkan jenis imunisasi di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2017 adalah HB0 (90%), BCG (91%), DPT3/HB3 (91%), Polio (87%) dan Campak (92%) (5).

Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi, adalah salah satu Puskesmas yang ada di Kota Tebing Tinggi. Wilayah kerja Puskesmas Satria terdiri dari 7 Kelurahan yaitu Damar Sari, Deblod Sundoro, Tambangan Hulu, Tambangan, Bagelen, Satria dan Kelurahan Tebing Tinggi. Semua wilayah kerja Puskesmas Satria sudah dalam kategori UCI. Adapun pencapaian program imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Satria pada tahun 2017 adalah 91,21%. Angka pencapaian imunisasi berdasarkan jenisnya di Puskesmas Satria terdiri dari Hb0 (98,15%), BCG (98,15%), DPT3/HB3 (91,21%), Polio (90,60%), dan campak (91,21%) (6).

Ini menunjukkan bahwa cakupan pencapaian imunisasi terus mengalami peningkatan. Kalaupun ditemukan kesenjangan cakupan imunisasi, penyebabnya adalah kurangnya persediaan vaksin, akses terhadap layanan kesehatan, kurangnya pengetahuan masyarakat serta kecilnya dukungan politis dan *financial*. Kondisi geografis Indonesia juga merupakan tantangan bagi program imunisasi, selain kurangnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya informasi tentang imunisasi, Pemerintah juga telah menggiatkan program promosi kesehatan dalam rangka penyebarluasan informasi tentang pentingnya imunisasimelalui berbagai media dan iklan layanan masyarakat (7).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prihanti, G.S, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Kota Kediri, diperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi status kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Kota Kediri meliputi faktor predisposisi (*predisposing*) yaitu usia, pekerjaan dan pengetahuan. Tidak ada hubungan antara faktor penguat (*reinforcing*) dan faktor pemungkin (*enabling*) denganstatus kelengkapan imunisasi dasar (3).

Pengetahuan orang tua akan mempengaruhi kelengkapan status imunisasi anak, semakin baik pengetahuan orang tua maka status imunisasi anak baik atau lengkap begitu pula sebaliknya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan berlangsung lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh

pengetahuan. Pengetahuan akan membentuk sikap ibu, dalam hal ni adalah kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap(8).

Sikap orang tua memiliki hubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar.Perbedaan sikap yang dimiliki ibu mempunyai hubungan signifikan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita.Ibu dengan sikap negatif mempunyai peluang lebih besar untuk memiliki perilaku negatif dalam pemberian imunisasi dasar pada balita dan sikap positif mempunyai peluang lebih besar untuk memiliki perilaku positif dalam pemberian imunisasi dasar pada balita (9).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian derajat kesehatan, termasuk status kelengkapan imunisasi dasar adalah adanya keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan oleh masyarakat. Kemudahan untuk mencapai pelayanan kesehatan ini antara lain ditentukan oleh adanya transportasi yang tersedia sehingga dapat memperkecil jarak tempuh, hal ini akan menimbulkan motivasi ibu untuk datang ketempat pelayanan imunisasi. Menurut Lawrence W. Green, ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya kesehatan termasuk tenaga kesehatan yang ada dan mudah dijangkau adalah salah satu faktor yang memberi kontribusi terhadap perilaku dalam mendapatkan pelayanan kesehatan (8).

Lawrence W. Green (8) juga menyatakan bahwa ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya kesehatan termasuk tenaga kesehatan yang ada dan mudah dijangkau merupakan salah satu faktor yang member kontribusi terhadap perilaku sehat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi Tahun 2017”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah survei analitik. Survei analitik ialah survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antar fenomena, baik antara faktor risiko dengan faktor efek. Survei analitik ini dilakukan dengan rancangan penelitian *cross sectional*, suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko

dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (10). Tujuannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi Tahun 2017.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Satria Jalan Imam Bonjol Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di daerah tersebut karena berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti, Puskesmas Satria telah mencapai UCI, sehingga sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu sehingga memiliki bayi yang lengkap imunisasi dasarnya. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini adalah 3 bulan mulai dari bulan Juli s/d September 2017.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (10). Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita usia 13-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi sebanyak 649 orang. Sampel adalah keseluruhan atau sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang telah diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini menggunakan *proportional stratified random sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasinya tidak homogen yang terdiri atas kelompok yang homogen atau berstrata secara *proportional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara acak dan jumlah sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin.

Aspek pengukuran adalah aturan-aturan yang meliputi cara dan alat ukur (instrumen), hasil pengukuran, kategori dan skala ukur yang digunakan untuk menilai suatu variabel. Adapun aspek pengukuran dari variabel x yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dan variabel y yaitu kelengkapan imunisasi dasar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti dan dibagikan kepada

responden, yaitu instrumen pengumpul data yang berisi daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis. Dalam hal ini ibu yang mempunyai balita 12-24 bulanyang dijadikan sampel penelitian dibagikan kuesioner. Setelah dibagikan, diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai cara pengisian kuesioner tersebut. Kemudian setelah kuesioner tersebut terisi peneliti kumpulkan kembali, sesuai dengan nomor urut untuk diolah datanya. Data Sekunder diambil dari data jumlah balita usia 12-24 bulan dan data cakupan pemberian imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi. Data tertier diambil dari internet berupa data berupa jurnal penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian.

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Demikian pula kuesioner sebagai alat ukur harus mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang kita susun tersebut mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skors (nilai) tiap-tiap item (pertanyaan) dengan skors total kuesioner tersebut. Teknik korelasi yang dipakai adalah teknik korelasi "product moment" (10).

Pelaksanaan uji validitas dilaksanakan di Puskesmas Pabatu Kota Tebing Tinggi. Untuk mengetahui apakah nilai korelasi tiap-tiap pertanyaan itu signifikan, maka perlu dilihat pada tabel nilai *product moment*. Dimana jumlah responden yang akan dilakukan uji validitas sebanyak 20 orang untuk variabel pengetahuan sebanyak 20 soal, sikap 20 soal, keterjangkauan fasilitas kesehatan 4 soal dan peran petugas kesehatan sebanyak 5 soal maka taraf signifikansi ialah 0.444 ($n=20$, $\alpha = 0,05$) yang dilihat berdasarkan tabel "r" *Product Moment*. Kemudian skor masing-masing item dihitung korelasinya dengan skor total. Apabila nilai korelasi $>$ taraf signifikansi maka dinyatakan valid, tetapi apabila nilai korelasi $<$ taraf signifikansi maka dinyatakan tidak valid.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Tinggi

rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Apabila diperoleh rhitung > dan rtabel, maka kuesioner tersebut dinyatakan

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian ini, maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan analisis *Chi-Square*. Dengan *Chi-Square* dapat dianalisa bahwa apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai *p value* < α maka dikatakan (Ho) ditolak dan Ha diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang (11). Analisis multivariat bertujuan untuk melihat kemaknaan hubungan antara variabel independen dengan

variabel dependen secara simultan (Uji-F) sekaligus menentukan faktor-faktor yang lebih dominan berhubungan (menggunakan Uji-T). Uji statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda pada batas kemaknaan 95% dengan perhitungan statistik $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 55 orang (63,3%), memiliki pengetahuan cukup 27 orang (31,0%) dan minoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (5,7%), mayoritas ibu memiliki sikap positif sebanyak 76 orang (87,4%), dan minoritas memiliki sikap negatif sebanyak 11 orang (12,6%), mayoritas ibu menyatakan bahwa fasilitas kesehatan dekat dengan rumahnya sebanyak 65 orang (74,7%) dan minoritas menyatakan jauh sebanyak 22 orang (25,3%), mayoritas ibu menyatakan bahwa petugas kesehatan memiliki peran yang baik sebanyak 66 orang (75,9%), dan minoritas menyatakan memiliki peran yang kurang sebanyak 21 orang (24,1%), dan mayoritas ibu telah mengimunisasi dasar lengkap anaknya sebanyak 80 orang (92,0%), dan terdapat 7 orang (8,0%) yang belum lengkap imunisasi dasarnya.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi tahun 2017

Variabel	Jumlah (f)	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	55	63,3
Cukup	27	31,0
Kurang	5	5,7
Sikap		
Positif	76	87,4
Negatif	11	12,6
Keterjangkauan Fasilitas Kesehatan		
Dekat	65	74,7
Jauh	22	25,3
Peran Petugas Kesehatan		
Baik	66	75,9
Kurang	21	24,1
Kelengkapan Imunisasi Dasar		
Ya	80	92,0
Tidak	7	8,0

Analisis Bivariat

Distribusi pengaruh pengetahuan, sikap, keterjangkauan fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan terhadap kelengkapan imunisasi disajikan pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa dari 55 responden (63,3%) yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 54 orang (62,1%) yang sudah lengkap imunisasi dasarnya dan 1 orang (1,2%) belum lengkap imunisasi dasar lengkapnya. Sedangkan dari 5 orang (5,7%) yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 2 orang (2,3%) yang sudah lengkap imunisasi dasarnya dan 3 orang (3,4%) belum lengkap imunisasi dasarnya. Analisa uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $P (0,000) < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi tahun 2017. Dari 76 responden (87,4%) yang memiliki sikap positif, terdapat 73 orang (84,0%) yang sudah lengkap imunisasi dasarnya dan 3 orang (3,4%) belum lengkap imunisasi dasar lengkapnya. Sedangkan dari 11 orang (12,6%) yang memiliki sikap negatif, terdapat 7 orang (8,0%) yang sudah lengkap imunisasi dasarnya dan 4 orang (4,6%) belum lengkap imunisasi dasarnya. Analisa uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $P (0,004) < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi tahun 2017. Dari 65 responden

(74,7%) yang menyatakan bahwa jarak fasilitas kesehatan dekat dengan rumahnya, terdapat 64 orang (73,6%) yang sudah lengkap imunisasi dasarnya dan 1 orang (1,1%) belum lengkap imunisasi dasar lengkapnya. Sedangkan dari 22 orang (25,3%) yang menyatakan jauh, terdapat 16 orang (18,4%) yang sudah lengkap imunisasi dasarnya dan 6 orang (6,9%) belum lengkap imunisasi dasarnya. Analisa uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $P (0,001) < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh keterjangkauan fasilitas kesehatan terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi tahun 2017. dari 66 responden (75,9%) yang menyatakan bahwa petugas kesehatan memiliki peran yang baik dalam program imunisasi, terdapat 65 orang (74,8%) yang sudah lengkap imunisasi dasarnya dan 1 orang (1,1%) belum lengkap imunisasi dasar lengkapnya. Sedangkan dari 21 orang (24,1%) yang menyatakan petugas kesehatan memiliki peran yang kurang baik, terdapat 15 orang (17,2%) yang sudah lengkap imunisasi dasarnya dan 6 orang (6,9%) belum lengkap imunisasi dasarnya. Analisa uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $P (0,001) < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh peran petugas kesehatan terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi tahun 2017.

Tabel 2. Distribusi Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi tahun 2017

Variabel	Kelengkapan Imunisasi Dasar				Jumlah		P (Sig)
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Baik	54	62,1	1	1,2	55	63,3	0,000
Cukup	24	27,6	3	3,4	27	31,0	
Kurang	2	2,3	3	3,4	5	5,7	
Sikap							
Positif	73	84,0	3	3,4	76	87,4	0,004
Negatif	7	8,0	4	4,6	11	12,6	
Keterjangkauan Fasilitas Kesehatan							
Dekat	64	73,6	1	1,1	65	74,7	0,001
Jauh	16	18,4	6	6,9	22	25,3	

Peran Petugas Kesehatan							
Baik	65	74,8	1	1,1	66	75,9	0,001
Kurang	15	17,2	6	6,9	21	24,1	

Analisis Multivariat

Analisis Determinasi (R^2); Tabel 3. Menunjukkan bahwa Nilai pada kolom R adalah 0,514 artinya pengaruh pengetahuan, sikap, keterjangkauan fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan terhadap kelengkapan imunisasi dasar adalah 51,4% ($0,514 \times 100\%$). Tabel di atas menunjukkan pula angka R^2 (R

Square) sebesar 0,264, hal ini berarti bahwa persentase variabel dependen (kelengkapan imunisasi dasar) sebesar 26,4% mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan, sikap, keterjangkauan fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan. Sedangkan sisanya sebesar 73,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3: Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,514(a)	0,264	0,228	0,240

a Predictors: (Constant), Peran_Nakes, Pengetahuan, Sikap, Keterjangkauan

b Dependent Variable: Imunisasi_Dasar

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden (63,3%) yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 54 orang (62,1%) yang sudah lengkap imunisasi dasarnya dan 1 orang (1,2%) belum lengkap imunisasi dasar lengkapnya. Sedangkan dari 5 orang (5,7%) yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 2 orang (2,3%) yang sudah lengkap imunisasi dasarnya dan 3 orang (3,4%) belum lengkap imunisasi dasarnya. Analisa uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $P(0,000) < \alpha(0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi tahun 2017.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Prihanti, GS., tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas X Kota Kediri. Hasil penelitian menunjukkan hasil dengan signifikansi sebesar 0,019 ($p < 0,05$), artinya ditemukan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap kelengkapan imunisasi dasar. Pengetahuan ibu tentang imunisasi akan mempengaruhi keyakinan dan sikap ibu dalam

kepatuhannya terhadap imunisasi. Kepatuhan terhadap perilaku pencegahan yang berkaitan dengan dunia medis merupakan fungsi dari keyakinan tentang kesehatan, ancaman yang dirasakan, persepsi kekebalan, pertimbangan mengenai hambatan atau kerugian (misalnya biaya dan waktu), serta keuntungan. Analisis penyebab seseorang berperilaku tertentu salah satunya yaitu pengetahuan. Apabila suatu program interventif seperti imunisasi ingin dilaksanakan secara serius dalam menjawab perubahan pola penyakit maka perbaikan dalam evaluasi perilaku kesehatan masyarakat dan peningkatan pengetahuan sangat dibutuhkan.

Menurut Azwar, (12) bahwa pengetahuan diperlukan dalam menimbulkan sikap dan tindakan setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terhadap pembentukan tindakan seseorang. Pengetahuan tentang penyakit mempengaruhi persepsi seseorang terhadap penyakit sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk mengurangi ancaman dari suatu penyakit.

Pengetahuan orang tua akan mempengaruhi kelengkapan status imunisasi anak, semakin baik pengetahuan orang tua maka status imunisasi anak baik atau lengkap begitu pula sebaliknya(9). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan berlangsung

lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan akan membentuk sikap ibu, dalam hal ini adalah kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Pada penelitian ini yang menjadi faktor pemungkin adalah ketersediaan sarana imunisasi pos posyandu di setiap RT (13). Akan tetapi, penyebab masih rendahnya partisipasi ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu disebabkan oleh lama pelayanan posyandu. Faktor penguat terdiri dari peran petugas imunisasi selaku petugas puskesmas yang memberikan motivasi dan dukungan kepada ibu dan masyarakat penting dan manfaatnya imunisasi dan peran kader yang memberikan dukungan dan tidak segan untuk menjemput ibu dan balitanya untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan imunisasi di pos posyandu.

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak dikarenakan dasar pengetahuan yang baik. Ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu semakin baik pula pencapaian imunisasi dasar pada balita. Namun ibu yang memiliki pengetahuan kurang bukan berarti tidak lengkap imunisasi dasarnya. Karena dalam penelitian ini, walaupun ibu memiliki pengetahuan kurang tetapi memiliki bayi yang lengkap imunisasi dasarnya. Hal ini dikarenakan dekatnya jarak rumah dengan posyandu dan adanya dukungan dari petugas kesehatan.

Pengaruh Sikap Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 76 responden (87,4%) yang memiliki sikap positif, terdapat 73 orang (84,0%) yang sudah lengkap imunisasi dasarnya dan 3 orang (3,4%) belum lengkap imunisasi dasarnya. Sedangkan dari 11 orang (12,6%) yang memiliki sikap negatif, terdapat 7 orang (8,0%) yang sudah lengkap imunisasi dasarnya dan 4 orang (4,6%) belum lengkap imunisasi dasarnya. Analisa uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $P(0,004) < \alpha(0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tinggi tahun 2017.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuda, A.D.(9)

tentang Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu terhadap Kepatuhan Imunisasi Di Wonokusumo, Surabaya. Hasil penelitian uji statistik bivariat menunjukkan terdapat hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dengan kepatuhan imunisasi dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Seseorang yang berpengetahuan tinggi akan cenderung mempunyai perilaku yang baik dalam bidang kesehatan dalam hal ini untuk mengimunisasikan anaknya. Faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap adalah pengetahuan ibu dari hasil uji statistik didapatkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi adalah pengetahuan ibu. Sikap ibu terhadap imunisasi juga berpengaruh pada kepatuhan ibu untuk mengimunisasikan dasar pada anaknya. Ibu dengan tingkat sikap yang baik maka ibu akan mengikuti kegiatan imunisasi dengan teratur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana, V, tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap tahun 2015. Hasil analisis bivariat diperoleh pengetahuan, sikap dan motivasi orang tua serta informasi tentang imunisasi merupakan faktor yang mempengaruhi kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada bayi. Orang yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu hal maka orang tersebut akan mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, begitu juga dengan masalah imunisasi, orang tua/ ibu dengan pengetahuan tinggi tentang imunisasi maka mereka akan memberikan imunisasi dasar yang lengkap pada bayinya serta memperhatikan kapan waktu yang tepat untuk memberikan imunisasi tersebut. Seseorang yang telah mengetahui kebenaran akan suatu hal maka mereka juga akan memiliki sikap yang positif terhadap hal tersebut, begitu juga dengan imunisasi.

Sikap ibu terhadap imunisasi berpengaruh pada kepatuhan ibu untuk mengimunisasikan dasar pada anaknya. Ibu dengan tingkat sikap yang baik maka ibu akan mengikuti kegiatan imunisasi dengan teratur. Sikap ibu mengenai imunisasi adalah setuju atau tidak setuju dengan adanya pelaksanaan program imunisasi, dan keyakinan tentang bahwa imunisasi BCG dapat mencegah penyakit yaitu penyakit TBC, imunisasi hepatitis B dapat mencegah penyakit yaitu penyakit hepatitis B, imunisasi DPT dapat

mencegah penyakit yaitu penyakit dipteri, imunisasi polio dapat mencegah penyakit yaitu penyakit polio, imunisasi campak yaitu dapat mencegah penyakit yaitu penyakit campak (3).

Menurut Triana, menyebutkan bahwa sikap masyarakat yang cukup tentang imunisasi perlu diperbaiki agar generasi penerusnya dapat terhindar dari penyakit menular tertentu. Hal yang perlu diperbaiki adalah meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya imunisasi, efek samping dari imunisasi serta kandungan dari vaksin imunisasi. Hal ini dilakukan dengan harapan tidak ada lagi anggapan bahwa imunisasi tidak penting. Sikap ibu berhubungan dengan status imunisasi bayi. Sikap ibu yang positif terhadap imunisasi menyebabkan ibu membawa bayinya ke pusat pelayanan untuk mendapatkan kelengkapan imunisasi.

Menurut asumsi peneliti, bahwa sikap positif responden berdampak kepada status kelengkapan dan cakupan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Satria. Sikap yang positif dapat mempermudah penyebaran informasi tentang penting dan dampak apabila tidak mengikuti kegiatan imunisasi kepada masyarakat di lingkungan sekitar yang memiliki bayi apabila tidak mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan imunisasi. Perbedaan sikap yang dimiliki ibu mempunyai hubungan signifikan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita. Ibu dengan sikap negatif mempunyai peluang lebih besar untuk memiliki perilaku negatif dalam pemberian imunisasi dasar pada balita dan sikap positif mempunyai peluang lebih besar untuk memiliki perilaku positif dalam pemberian imunisasi dasar pada balita.

Pengaruh Keterjangkauan Fasilitas Kesehatan Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan responden yang menyatakan bahwa jarak fasilitas kesehatan dekat dengan rumahnya, lebih banyak yang lengkap imunisasi dasarnya. Namun responden yang jarak rumahnya jauh ke fasilitas kesehatan, lebih banyak yang belum lengkap imunisasi dasarnya. Analisa uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $P (0,001) < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh keterjangkauan fasilitas kesehatan terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di

Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi tahun 2017.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan, (2013), bahwa berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna ($P \text{ value}=0,001$) antara waktu tempuh ke fasilitas kesehatan UKBM ($OR=1,23$); waktu tempuh ($P \text{ value}=0,000$) ke fasilitas kesehatan non UKBM ($OR=1,80$) dengan kelengkapan imunisasi anak bawah dua tahun (baduta). Diperlukan upaya dan peran serta pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan aksesibilitas penduduk terhadap fasilitas kesehatan terutama fasilitas Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) untuk meningkatkan cakupan kelengkapan imunisasi dasar di seluruh Indonesia.

Akses terhadap fasilitas kesehatan dengan situasi dan kondisi geografis yang sangat beragam merupakan tantangan yang cukup besar di dalam pemberian pelayanan imunisasi secara merata di seluruh Indonesia. Tanpa akses yang mudah dan murah untuk dijangkau tentunya akan menyulitkan masyarakat terutama masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk memperoleh layanan imunisasi kepada anak-anak mereka. Tidak tercapainya target cakupan imunisasi lengkap antara lain dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat dapat mencapai akses ke fasilitas kesehatan. Bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan yang memiliki fasilitas kesehatan lengkap baik rumah sakit maupun klinik dapat dengan mudah untuk melakukan imunisasi, akan tetapi bagi yang tinggal di pedesaan dengan fasilitas yang terbatas menyebabkan tidak semua bayi memperoleh layanan imunisasi. Selain itu, faktor biaya yang harus dikeluarkan untuk imunisasi terkadang menjadi alasan mengapa balita tidak diimunisasi.

Akses Pelayanan Kesehatan dalam Riskesdas 2013 adalah mengetahui keberadaan fasilitas kesehatan yang terdiri dari rumah sakit pemerintah, rumah sakit swasta, Puskesmas atau Puskesmas pembantu, praktik dokter atau klinik, praktik bidan atau rumah bersalin, Posyandu, Poskesdes atau Poskestren dan Polindes. Jenis transportasi yang dapat digunakan oleh rumah tangga menuju fasilitas kesehatan yang terdiri dari mobil pribadi, kendaraan umum, jalan kaki, sepeda motor, sepeda, perahu, transportasi udara dan lainnya serta penggunaan lebih dari satu jenis

transportasi atau kombinasi. Waktu tempuh dengan transportasi tersebut yang paling sering digunakan oleh rumah tangga dalam bentuk menit. Kemudian yang terakhir memperoleh gambaran tentang biaya atau ongkos transportasi oleh rumah tangga menuju fasilitas kesehatan dalam satu kali pergi.

Semakin banyak sarana dan tenaga kesehatan, semakin kecil jarak jangkauan masyarakat terhadap tempat pelayanan kesehatan seharusnya tingkat penggunaan pelayanan kesehatan akan bertambah (14). Membuktikan bahwa menempatkan fasilitas pelayanan kesehatan lebih dekat kepada masyarakat golongan sosial ekonomi rendah secara langsung menyebabkan pelayanan tersebut diterima oleh masyarakat. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa jarak (jauh dekatnya) mempengaruhi masyarakat dalam mencari sarana pengobatan.

Faktor kedekatan tempat pelayanan kesehatan dengan rumah tempat tinggal menjadi faktor urutan pertama terhadap permintaan konsumen dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan. Sedangkan akses ke sarana kesehatan secara nasional sebanyak 94,1% rumah tangga berada kurang atau samadengan 5 km dari salah satu sarana pelayanan kesehatan dan sebanyak 90,8% rumah tangga dapat mencapai sarana pelayanan kesehatan kurang dari 30 menit(15).

Menurut asumsi peneliti, bahwa semakin dekat jarak fasilitas kesehatan dengan rumah penduduk, semakin baik cakupan pelayanan imunisasi dasar karena semakin mudah masyarakat untuk menjangkau sarana pelayanan kesehatan. Masyarakat akan menggunakan sarana pelayanan kesehatan tersebut jika akses yangtersedia bisa dijangkau. Pelayanan kesehatan merupakan salah satufasilitas yang seharusnya dapat dinikmati oleh semua kalangan secara adil dan merata. Dengantidak memandang masyarakat itu mampu atautidak, semuanya harus dapat menikmati layanan kesehatan dengan baik. Apabila fasilitas kesehatan ini mudah dijangkau dengan alat transportasi yang tersedia, maka fasilitas kesehatan tersebut akan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan memiliki peran yang baik dalam program imunisasi, hal ini terlihat dari banyaknya responden yang sudah lengkap imunisasi dasarnya. Analisa uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $P(0,001) < \alpha(0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh peran petugas kesehatan terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi tahun 2017.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan adalah pengembangan sumber daya manusia kesehatan melalui penyelenggaraan berbagai pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk menghasilkan sumber daya yang profesional yang kompeten yang memiliki moral dan etika, mempunyai dedikasi tinggi, kreatif dan inovatif, dan bersikap antisipatif terhadap berbagai perubahan lokal maupun global. Kompetensi tenaga kesehatan sebagaimana menjadi amanat dari Permenkes RI Nomor 46 Tahun 2013 tentang Registrasi Tenaga Kesehatan merupakan salah satu simpul untuk mengukur kecakapan dari seorang tenaga kesehatan.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Permana (3), kelengkapan imunisasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktornya adalah peran tenaga kesehatan. Ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan program imunisasi di masyarakat. Petugas kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (16).

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Zakiyah, mengatakan pelaksanaan imunisasi tidak terlepas dari peran petugas kesehatan yang berhubungan langsung baik dengan masyarakat maupun sarana prasarana. Peran petugas kesehatan dalam program imunisasi meliputi penyusunan perencanaan, pelaksanaan imunisasi, pengelolaan rantai vaksin, penanganan limbah, standar tenaga dan pelatihan teknis, pencatatan dan pelaporan,

supervisi dan bimbingan teknis, serta monitoring dan evaluasi.

Peran petugas kesehatan (Bidan, Perawat, Dokter) berperan dalam peningkatan derajat kesehatan bayi, juga untuk merubah perilaku masyarakat yang tidak sehat ke arah perilaku sehat. Dalam menjalankan perannya, tenaga kesehatan harus mampu menyadarkan masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki bayi tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap. Oleh karena itu petugas kesehatan diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pencegahan yang meliputi : memberikan pendidikan pentingnya imunisasi dasar, mengajari ibu-ibu yang memiliki bayi tentang jadwal pemberian imunisasi, menggerakkan peran kader di tingkat posyandu desa, melaksanakan pemberian imunisasi pada bayi, mendokumentasikan setiap pemberian imunisasi pada bayi (17).

Pembahasan Analisa Multivariat

Analisis multivariat merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk memahami struktur data dalam dimensi tinggi. Variabel-variabel itu saling terkait satu sama lain. Disinilah letak perbedaan antara multivariabel dan multivariat. Multivariat pasti melibatkan multivariabel tetapi tidak sebaliknya. Multivariabel yang saling berkorelasilah yang dikatakan multivariat. Analisis statistik multivariat merupakan metode statistik yang memungkinkan dilakukannya penelitian terhadap lebih dari dua variabel secara bersamaan. Dengan menggunakan teknik analisis ini, dapat dianalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variable-variabel lainnya dalam waktu yang bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai R adalah 0,514 artinya pengaruh pengetahuan, sikap, keterjangkauan fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan terhadap kelengkapan imunisasi dasar adalah 51,4%.. Sedangkan angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,264, hal ini berarti bahwa persentase variabel dependen (kelengkapan imunisasi dasar) sebesar 26,4% mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan, sikap, keterjangkauan fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan.

Pada uji serentak (ANOVA) diperoleh nilai Sig adalah 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (pengetahuan, sikap, keterjangkauan fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan) secara

bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Kelengkapan Imunisasi Dasar). Analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan: $Y = 0,591 + 0,120 X_1 + 0,206 X_2 + 0,316 X_3 + 0,388 X_4$. Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah kelengkapan imunisasi dasar lengkapakan meningkat seiring dengan pengetahuan yang baik, sikap yang positif, fasilitas kesehatan yang terjangkau dan peran petugas kesehatan yang baik.

Secara parsial, hanya variabel pengetahuan memiliki nilai sig $0,029 < 0,05$ (sig $< \alpha$), artinya signifikan. Sedangkan untuk variabel lainnya (sikap, keterjangkauan fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan) memiliki nilai signifikan $> 0,05$, sehingga ketiga variabel tersebut tidak signifikan.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan sikap, keterjangkauan fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

1. kemenkes RI. Bersama Tingkatkan Cakupan Imunisasi Menjaga Anak Tetap Sehat. 2015.
2. kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. 2017.
3. Prihanti GS. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Diwilayah Kerja Puskesmas Kota Kediri. 2016;
4. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Sumatra Utara. 2016.
5. Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi. Profil Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi. 2017.
6. Puskesmas Satria. Profil Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi Puskesmas Satria. 2017.
7. Yeyeh, Ai. R dan Yulianti L. Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita. Jakarta Trans Info Media. 2013;
8. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat ,Ilmu dan Seni. 2014;
9. Yuda AD. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Terhadap Kepatuhan Imunisasi Di Wonokusumo. Berk

- Epidemiol. 2018;
10. Susila Suyanti. Metode Penelitian Epidemiologi Bidang Kedokteran Dan Kesehatan Yogyakarta. 2014.
 11. Muhammad I. Panduan Penyusunan Kayar Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah Bandung. 2016.
 12. Azwar S. Metodologi penelitian. Yogyakarta PT Pustaka Pelajar. 2005;
 13. Suprpto T. Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi. Media Pressindo; 2009.
 14. Huda LN. Hubungan Status Reproduksi, Status Kesehatan, Akses Pelayanan Kesehatan dengan Komplikasi Obstetri di Banda Sakti, Lhokseumawe Tahun 2005. Kesmas Natl Public Heal J. 2007;1(6):275–81.
 15. Depkes RI. Panduan Pelayanan Ante Natal. 2008;
 16. Triyanti D, Ningsih SS, Anesty TD, Rohmawati S. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin. J komputer, 2018. 2017;5(February):152–9.
 17. Bidan DI, Mandiri P, Kasiyati BPM. Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan 64. 2014;4(1):64–71.

